

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendampingan Orang Tua

a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Saputri 2017, hlm. 10). Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak adalah upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar (Prasetyo, 2018, hlm. 9).

Memaknai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dalam belajar anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua dalam menemani, memberikan fasilitas belajar, memenuhi segala kebutuhan anak, memberikan bantuan kepada anak, ketika ia menghadapi kesulitan dalam belajar, dan memberikan pengawasan ketika anak sedang belajar, dan memberikan motivasi kepada anak agar senantiasa semangat dalam belajar.

b. Aspek-aspek Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak

Menurut Hwie (dalam Prasetyo, 2018, hlm. 23) ada beberapa aspek yang dapat dilakuka oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas belajar
Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini dapat membenatu memudahkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.
- 2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah
Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum. Melalui pengawsan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan pekrjaan rumah (PR) dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.
- 3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua dapat membantu anak menyusun jadwal belajar.

- 4) Mengawasi kesulitan dalam mengatasi kesulitan dalam belajar
Untuk membantu dalam proses pendidikan, orang tua ikut serta dalam proses belajar, termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar. Semakin banyak pengetahuan orang tua, maka akan semakin banyak materi yang diberikan kepada anak-anaknya. Bertambahnya pengetahuan orang tua juga akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaannya.
- 5) Menolong kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar
Orang tua perlu mengenal atau mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, karena dengan mengetahui kesulitan tersebut, orang tua mampu membantu menyelesaikannya. Apabila orang tua tidak mengenali kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, maka proses belajar anak akan terhambat.

c. Bentuk Pendampingan Anak

Peran orang tua dalam keluarga dalam mendampingi anaknya yaitu sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberian contoh (Shochib, 2010, hlm. 42). Shochib menjelaskan lebih lanjut, bahwa antara anak dan orang tua agar tercipta hubungan hubungan yang baik diperlukan adanya komunikasi yang efektif, diantaranya:

- 1) Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anaknya akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan dimau orang tua sehingga mudah diikuti.
- 2) Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya membaca, memahami dan menyadari apa yang diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.
- 3) Kemampuan orang tua menerima perasaan anak berarti telah mampu memahami dunia anak.
- 4) Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral bagi orang tua.

d. Fungsi Pendampingan

Menurut Ramli (dalam Sukartono 2008, hlm. 5) berpendapat bahwa terdapat 3 fungsi pendampingan, yaitu:

- 1) Fungsi Pencegahan
Pada fungsi ini orang tua berupaya semaksimal mungkin mengkondisikan sedemikian rupa lingkungan belajar anak untuk

mencegah segala kemungkinan hambatan, tantangan dalam pencapaian perkembangan anak.

2) Fungsi Pengatasan

Yang dimaksud fungsi pengatasan disini, adalah upaya orang tua dalam membantu anak mengatasi segala kesulitan, hambatan, dan tantangan perkembangan anak, sekaligus mengidentifikasi berbagai penyebab dan alternatif pemecahannya.

3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan ialah segala daya upaya orang tua untuk membantu dan menstimuli berbagai aspek perkembangan anak untuk siap melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendampingan Anak

Menurut Whaley & Wong (dalam Saputri, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendampingan anak dalam keluarga, yaitu:

1) Usia orang tua

Usia 18 tahun sampai 35 tahun dianggap usia yang paling baik dalam berperan menjadi orang tua, karena pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak.

2) Pengalaman menjadi orang tua

Pengalaman sebelumnya dalam membesarkan anak berpengaruh terhadap cara orang tua membesarkan anak dan cara selanjutnya.

3) Hubungan perkawinan

Kondisi perkawinan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap cara orang tua membesarkan anak dan cara selanjutnya.

4) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan anak.

f. Resep Efektif/ Prinsip Pendampingan dan Membimbing Anak

Menurut Novarina dan Triton (dalam Sukartono 2008, hlm. 6-7) mengemukakan bahwa resep efektif pendampingan dan membimbing anak sebagai berikut:

1) Kenalilah si kecil, apakah dia pemalu atau periang? Kemudian perlakukan si kecil sesuai dengan karakternya, jangan paksa si kecil untuk menjadi karakter lainnya.

2) Jangan cuek saat anak berlaku manis dan baik. Beri pujian terhadap semua hal yang dia lakukan.

3) Anak harus dilibatkan dalam kegiatan dan keputusan keluarga. Misalnya menentukan liburan bersama

4) Memanfaatkan kesempatan untuk mendekati diri dengan anak, misalnya waktu menonton TV bersama, gunakan untuk menanamkan nilai pada anak.

- 5) Sediakan waktu khusus untuk berdua saja dengan anak. Misalnya dengan mengantar atau menjemput ke sekolah.
- 6) Disiplin harus ditegakkan orang tua dalam hal ini juga harus memastikan disiplin versi orang tua sama dengan disiplin versi pengasuh anak.
- 7) Jadilah conoh yang baik bagi anak sebab anak adalah peniru ulang dan menjadikan orang tua sebagai polanya.
- 8) Ungkapkan kasih sayang orang tua dengan belaian. Pelukan dan ciuman punya arti penting bagi mereka.
- 9) Perhatikan komunikasi dengan anak. Jangan lupa kontak mata punya pengaruh penting untuk urusan ini jangan sampai kita memberitahukan sesuatu dengan berteriak atau mengomel.
- 10) Di depan anak jangan sampai kita menyelesaikan masalah saat kita marah. Tetap jaga prinsipnya jadilah contoh bagi anak.

Selanjutnya Beuce (dalam Sukartono 2008, hlm. 7) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip pendampingan yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Masa usia dini merupakan bagian dari masa kehidupan, bukan semata-mata persiapan bagi kehidupan masa dewasa;
- 2) Keseluruhan aspek anak sangat penting;
- 3) Belajar tidak terpisah-pisah karena segala sesuatu saling berkaitan;
- 4) Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak penting;
- 5) Disiplin diri sangat penting dalam kehidupan anak;
- 6) Terdapat masa-masa yang sangat mudah bagi anak untuk belajar masa peka;
- 7) Pendidikan anak dimulai dari apa yang dapat dilakuka, bukan dari apa yang tidak dapat dilakukan;
- 8) Terdapat suatu kehidupan batin dalam diri anak yang muncul saat tersedia kondisi yang mendukung;
- 9) Orang-orang, baik dewasa maupun anak-anak yang berinteraksi dengan anak memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak;
- 10) Pendidikan anak merupakan interaksi antara anak tersebut dengan lingkungannya, khususnya pengetahuan dan orang lain di sekitarnya.

2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Henderson (dalam Sadulloh, 2014, hlm. 5) bahwa, “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”. Pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai akhir hayatnya dan merupakan suatu proses untuk mengembangkan dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dalam

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya menurut Poerbakawatja dan Harahap (dalam Dalyono, 2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya: guru sekolah, pendeta, atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa guna menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta mampu bersikap dewasa dan bertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Dalam pengertian yang luas, Dalyono (2012, hlm. 5) mengungkapkan bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses interaksi antara manusia sebagai individu dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, atau pun masyarakat. Pendidikan berlangsung sejak manusia itu dilahirkan ke dunia hingga akhir hayatnya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu serta dari pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru serta dapat bertingkah laku sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu dengan pendidikan manusia juga dapat mengembangkan segala potensi dirinya yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Fuad (2011, hlm. 22) “Jenjang Pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang telah diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan (Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8).

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Fuad, 2011, hlm. 22). Berdasarkan PP RI No. 17 Tahun 2010, bahwa:

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Fuad, 2011, hlm. 23). Berdasarkan PP No 17 Tahun 2010, menerangkan bahwa “Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau berbentuk lain yang sederajat”.

3) Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Kepemendikbud No. 0186 / P / 1984 (dalam Fuad, 2011, hlm. 23) bahwa:

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Menurut PP No. 17 Tahun 2010 menerangkan bahwa “Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”.

Sehingga yang dimaksud tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh atau dicapai oleh seseorang melalui pendidikan formal, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan seorang diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh baik itu tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua melalui pendidikan formal, dilihat atau diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh dan ijazah yang dimiliki baik itu SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, SMA/MA/Sederajat maupun Perguruan Tinggi.

3. Peranan Keluarga dalam Pendidikan

a. Pengertian Keluarga

Secara umum Sadulloh (2014, hlm. 186) mengungkapkan “Keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu”. Menurut Dalyono (2012, hlm. 59) “Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah”. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup bersama dalam satu atap yang sama,

memiliki ikatan darah, dan mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Ditinjau dari sosiologis, menurut Sadulloh (2014, hlm. 187) “Keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari berbagai individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah-ibu-anak, merupakan kesatuan terkecil dari bentuk kesatuan masyarakat”.

Sedangkan dari sudut pandang pedagogis, keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang diantara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua Sadulloh (2014, hlm. 187).

Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan tinjauan sosiologis dan pedagogis keluarga adalah suatu unit terkecil masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terikat oleh suatu keturunan, dan saling menyayangi satu sama lain. Keluarga juga merupakan tempat untuk saling menyempurnakan diri antar anggotanya dan diantara mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

b. Ciri-ciri Keluarga

Mc. Liver dan Page (dalam Sadulloh, 2014, hlm. 187) mengemukakan ciri-ciri keluarga seperti berikut:

- 1) Adanya hubungan berpasangan antara kedua enis (pria dan wanita);
- 2) Dikukuhkan oleh ikatan pernikahan;
- 3) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut;
- 4) Adanya kehidupan ekonomi yang diselenggarakan secara bersama-sama, dan;
- 5) Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.

c. Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, dikembangkan menjadi dewasa Ihsan (2011, hlm. 57). Senada dengan pendapat Mohammad Surya, dkk (2010, hlm. 40) mengatakan “Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di keluarga tersebut”. Hal yang sama pun diutarakan oleh Sadulloh (2014, hlm. 189) “Keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar

menjadi manusia yang sehat, tangguh maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, yaitu disinilah anak pertama kalinya mengenal dunia. Keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama bagi anak artinya disinilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tua dan orang-orang yang tinggal dalam satu atap yang sama. *Comenius* (dalam Purwanto 2007, hlm. 79) menekankan bahwa betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang.

Alokan, Anakinle and Onjingi (dalam Sambo dan El-Yakub, 2016, hlm. 77) menegaskan bahwa:

Home environment was found to be an important factor in determining academic performance of students. From the beginning, parents have been the major reason involved in raising children in every society. That is why the family is recognized as an important agent of socialization.

Pendapat Alokan, Anakinle dan Onjingi diatas menunjukkan bahwa lingkungan rumah menjadi faktor penting dalam hasil belajar siswa. sejak awal, orang tua menjadi faktor utama dalam keterlibatan membesarkan anak dalam setiap kehidupan masyarakat. Itulah mengapa keluarga diakui sebagai agen sosialisai terpenting.

d. Peran Orang Tua di Rumah

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan membimbing anaknya di rumah. Berdasarkan Kemendikbud (2017, hlm. 33-61) peran orang tua di rumah, yaitu:

- 1) Pembiasaan di keluarga
Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain a) beribadah sesuai dengan agamanya, b) membiasakan anak sarapan, c) berpamitan sebelum bepergian, d) menjemput/menyambut anak saat pulang sekolah, e) membrikan rasa aman dan nyaman, f) menjadi pendengar yang baik, g) mendampingi anak saat menonton TV, h) mendampingi kegiatan belajar, i) membiasakan hidup bersih dan sehat, j) bermain bersama anak.
- 2) Menciptakan lingkungan rumah yang aman, nyaman, dan menyenangkan
Anak usia SD sangat membutuhkan suasana keluarga yang nyaman dan mendukung perkembangannya. Hal-hal yang bisa dilakukan yaitu, a) memberi anak kesempatan bermain bersama teman sebaya, b)

mengajak anak membantu pekerjaan rumah, c) berkomunikasi efektif dengan anak, d) pengembangan literasi keluarga dengan mengenalkan buku pada anak.

- 3) Mencegah dan menanggulangi kekerasan pada anak
 - a) Kekerasan seksual, b) pencegahan tindakan pidana perdagangan orang
- 4) Persiapan masa akil balig

e. Peranan Ibu

Ibu adalah orang yang paling dekat dan paling erat ikatan batinnya dengan anak. Kedekatan seorang ibu dengan anak terjalin sejak ibu mengandung. Hal tersebut menyebabkan banyak anak yang lebih dekat dan lebih sayang kepada ibunya. Senada dengan Cholifah, dkk (2016, hlm. 487) mengatakan:

Peran ibu sebagai lambang kasih sayang membuat anak lebih dekat kepada ibu, dibandingkan kepada ayah yang memiliki peran sebagai sumber kekuasaan dan hakim. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena ibu adalah lingkungan pertama tempat anak bersosialisasi dari anak lahir hingga dewasa.

Seorang ibu mempunyai peranan yang penting dan amat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, mulai dalam kandungan, dilahirkan ke dunia, diberi makan dan minum, mengganti pakaian hingga mendidik dan mengasuh serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Menurut Sadulloh (2014, hlm. 194) mengungkapkan “Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya. Dari ibunya anak mengenal keamanan lahir dan batin”.

Menurut Purwanto(2007, hlm. 82) bahwa “Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya”.

Purwanto (dalam Sadulloh, 2014, hlm. 194-195) mengatakan bahwa:

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, 2) Pengasuh dan pemelihara, 3) Tempat mencurahkan isi hati, 4) Pengatur dalam kehidupan berumah tangga, 5) Pembimbing hubungan pribadi, dan 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.

Cholifah, dkk (2016, hlm. 487) mengatakan bahwa ibu sangat bertanggung jawab pada tumbuh kembangnya anak. Ibu juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anaknya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal untuk kehidupan di masyarakat kepada anaknya tersebut.

f. Peranan Ayah

Selain peranan seorang ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga ayah adalah sosok laki-laki yang tegas, gagah, dan paling berani.

Menurut Purwanto (dalam Sadulloh, 2014, hlm. 195) peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional

g. Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua terhadap Anak

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akherat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya (Mardiyah, 2015, hlm. 113).

Lebih lanjut Mardiyah (2015, hlm. 113) menjelaskan bahwa:

Dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan perubahan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial, sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya yaitu kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan Allah.

Menurut Zuhairini (dalam Mardiyah, 2015, hlm. 113-114) tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakkan tugas berarti juga mengelakkan tanggungjawabnya (Mardiyah, 2015, hlm. 114).

Menurut Ihsan (2011, hlm. 63), memaparkan tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina kedua orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya. 'membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Selanjutnya, Maunah (dalam Hastomo, hlm. 126) mengatakan bahwa dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada saatnya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Memelihara dan membesarkan anak, memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

h. Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak (Umar, 2015, hlm. 25). Arifin (dalam Umar, 2015, hlm. 25) menyebutkan ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak
- 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Selain 3 peran yang telah disebutkan di atas, orang tua mempunyai beberapa peran lagi yang mendukung prestasi belajar anak, diantaranya:

- 1) Pengasuh dan pendidik
Menurut Sudirman (dalam Umar, 2015, hlm. 26) berpendapat bahwa, “Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental”. Maka dalam hal ini orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua (Umar, 2015, hlm. 26).
- 2) Pembimbing
Menurut Sucipto dan Rafliis (dalam Umar, 2015, hlm. 26) menjelaskan bahwa “Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran”.
- 3) Motivator
Menurut Ibit (dalam Umar, 2015, hlm. 26) mengatakan bahwa “Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya”. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak.
- 4) Fasilitator
Menurut Ibit (dalam Umar, 2015, hlm. 27) mengatakan bahwa “Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak”.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi individu (penyesuaian tingkah laku) baik individu dengan individu maupun individu dengan lingkungan yang berlangsung secara progresif (Skinner dalam Syah, 2012, hlm. 64). Adapun Hintzman (dalam Syah, 2012, hlm. 65) “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

R. Gagne (dalam Fadillah, 2016, hlm. 114) mengatakan bahwa “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Senada dengan Slameto (dalam Fadillah, 2016, hlm. 114) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Hal serupa disampaikan oleh Burton (dalam Qomariah, 2016, hlm. 37) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan pada dirinya melalui pengalaman kesehariannya. Adanya interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun individu dengan lingkungannya akan membawa perubahan kepada dirinya, yaitu mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya Biggs (dalam Syah, 2012, hlm. 67) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan *kuantitatif*; rumusan *instruksional*; rumusan *kualitatif*.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Sehingga dapat disimpulkan, dilihat dari rumusan kuantitatif, instruksional dan kualitatif, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami materi-materi yang telah ia pelajari, dan ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami apa yang terjadi disekelilingnya. Sehingga dia dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan fakta-fakta yang ia temukan dari pengalaman kesehariannya tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm.54-72) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

1) Faktor-faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, diantaranya:

- a) Faktor Jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan
- #### 2) Faktor-faktor Ektern

Faktor eksteren adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi:

- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Dalyono (2012, hlm 55-60) mengungkapkan:

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu: 1) kesehatan, intelegensi dan bakat, 2) minat dan motivasi, dan 3) cara belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu: 1) sekolah, 2) masyarakat, dan 3) lingkungan sekitar.

Sehingga dapat disimpulkan keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri. Faktor internal seseorang meliputi kesehatan rohani dan jasmani, minat, bakat, intelegensi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala perubahan yang dimiliki oleh siswa baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan setelah mengalami proses belajar. Menurut Sudjana (2016 hlm. 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Senada dengan Bloom (dalam Dedy 2013, hlm. 15): ”Ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor”. Lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom, yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- 2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Gagne (dalam Sari dan Maryatun 2016, hlm. 72) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu. Gagne menuturkan ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan (Fadillah, 2016, hlm. 115)

Adapun menurut Bundu (Supina, 2013) Hasil Belajar adalah:

- 1) Tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
- 2) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- 3) Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan merujuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

- 4) Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Abdurahman (dalam Sari dan Maryatun, 2016, hlm. 72) mengungkapkan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Hal yang sama disampaikan oleh Burton (dalam Qomariah, 2016, hlm. 37) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu kemampuan baru yang dimiliki anak. Kemampuan baru tersebut diperoleh anak dari kegiatannya selama ia mengikuti kegiatan belajar.

K. Brahim mengungkapkan, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (dalam Fadillah, 2016, hlm. 115). Menurut Kunandar (dalam Sari dan Maryatun, 2016, hlm. 72) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar”. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam ketercapaiannya memahami materi-materi pelajaran di sekolah berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dinyatakan dalam skor atau angka setelah melewati tes terlebih dahulu.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya (Uno dalam Sari dan Maryatun, 2016, hlm. 72). Hal yang sama disampaikan oleh Nasution (dalam Qomariah, 2016, hlm. 37) bahwa hasil belajar merupakan berbentuk perubahan tingkah laku pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, singkatnya mengenai segala aspek-aspek pribadi seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku dan seluruh aspek-aspek

pribadi seseorang yang belajar, sebagai hasil interkasinya dengan orang lain ataupun lingkungannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu alat ukur tingkat kemampuan atau keberhasilan peserta didik dalam ketercapaiannya memahami materi-materi pelajaran setelah melalui kegiatan belajar berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga merupakan perubahan seseorang sebagai hasil interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku saja.

d. Ciri-ciri Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm 56-57) mengemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar yaitu:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidaknya mempertahankannya, apa yang telah dicapainya.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya. Ia juga yakin tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya, baik efek instruksional maupun efek *nurturant* atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. ia tahu dan sadar

bahwa tinggi-rendahnya hasil belajar yang dicapai bergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri

e. Indikator Hasil Belajar

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Ranah/ Jenis Hasil Belajar	Indikator
A. Ranah Cipta (kognitif)	
1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan;
	b. Dapat membandingkan;
	c. Dapat menghubungkan.
2. Ingatan	a. Dapat menyebutkan;
	b. Dapat menunjukkan kembali.
3. Pemahaman	a. Dapat menjelaskan;
	b. Dapat mendefinisikan dengan dengan lisan sendiri.
4. Aplikasi/ Penerapan	a. Dapat memberikan contoh;
	b. Dapat menggunakan secara tepat.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	a. Dapat menguraikan;
	b. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	a. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru;
	b. Dapat menyimpulkan;
	c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)

Sumber: Syah (2012, hlm. 217-218)

B. Penelitian Terdahulu

1. Fajar Ahmad Dwi Prasetyo

Berdasarkan penelitian dengan judul “Pendampingan Orang Tua dalam Belajar Anak” menunjukkan bahwa (36,07%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka sangat optimal, (40,98%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka optimal, (19,67%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka cukup optimal dan (3,28%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka kurang optimal. Terdapat 5 butir kuesioner pendampingan orang tua dalam proses belajar anak yang terindikasi tingkat pencapaiannya rendah.

2. Fitriana Diah Suparjo

Berdasarkan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika

Kelas Atas SDN 2 Kenteng Nogosari Tahun Ajaran 2015-2016” menunjukkan bahwa hasil perhitungan dari uji hipotesis pertama yaitu $r_{x_iy} = 0,548$ dengan signifikan 0,000 dibandingkan dengan $\alpha(0,05)$. Dengan demikian $\text{sig } r_{x_iy} < \alpha(0,05)$ sehingga hipotesis H_0 ditolak, kesmpulannya pendampingan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Prestasi perhitungan dari uji hipotesis kedua yaitu $r_{x_iy} = 0,244$ dengan signifikansi 0,107 dibandingkan dengan $\alpha(0,05)$. Dengan demikian $\text{sig } r_{x_iy} > \alpha(0,05)$ sehingga hipotesis H_0 diterima, kesimpulannya pendampingan orang tua tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

3. Apriliana Ega Saputri

Berdasarkan penelitian dengan judul “Pendampingan Anak dalam Keluarga di TK Pertiwi Kebasen Kabupaten Banyumas” menunjukkan bahwa: 1) bentuk pendampingan anak dalam keluarga meliputi sikap, berperilaku, berbicara, belajar, dan beribadah. Bentuk pendampingan bersikap seperti membiasakan anak bersikap yang baik atau terpuji dan memberikan pengertian mengenai sikap yang tidak boleh dilakukan dan dibiasakan oleh anak, dan mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendampingan perilaku seperti mengajari anak untuk menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sopan, disiplin, jujur, tanggung jawab. Pendampingan dalam berbicara seperti tidak menghardik anak dan mengajak anak bercerita mengenai hal yang dialami. Pendampingan belajar seperti mendampingi anak saat belajr dengan mengenal angka, huruf, belajar berhitung dan membaca serta mengikutsertakan anak dalam kegiatan les. Pendampingan beribadah seperti mengajari anak cara sholat, mengaji, menghafal doa sehari-hari serta dengan memasukkan ke TPA. Cara pendampingan anak dilakukan dengan dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), membangun rasa empati (peduli dan berbagi), memberikan kepercayaan, menumbuhkan motivasi, menciptakan kebersamaan, memberi rasa tanggungjawab, dan memberi penghargaan/ penguatan. 2) Faktor pendukung pendampingan anak dalam keluarga di TL Pertiwi Kebasen yaitu faktor kesabaran orang tua dan partisipasi anak dalam kegiatan pendampingan. sementara faktor penghambatnya yaitu jadwal kegiatan pendampingan kurang teratur, ariasi kegiatan yang sedikit dan lingkungan sekitar.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *mixed methods*, yang menunjukkan adanya hubungan atau tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendampingan orang tua (variabel x) mempunyai peranan terhadap hasil belajar siswa (variabel y). Semakin baik pendampingan orang tua berarti anak akan semakin dengan mudah mencapai keberhasilan dalam belajar, seperti mencapai nilai Ulangan Harian yang maksimal, yaitu di atas KKM.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi (*assumption*) atau anggapan dasar merupakan sebuah pernyataan yang dapat diterima secara umum, karena itu tidak perlu lagi diuji kebenarannya (Zainal, 2012, hlm. 58). Menurut Tim Penulis Rosda (dalam Zainal, 2012, hlm. 58) mengatakan “Asumsi adalah 1. Sebuah pernyataan (gagasa, keyakinan) yang diterima sebagai benar (a) tanpa bukti yang jelas atau (b) tanpa menampilkan sebuah argumen untuk mendukungnya. 2. Sebuah pernyataan yang diterima untuk membangun gagasan yang ditujunya”. Asumsi dala penelitian ini adalah: semakin baik peranan pendampingan orang tua, semakin baik hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut Ruseffendi (2010, hlm. 23) “Hipotesis itu adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa